

CERDAS MENDIDIK

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/cm>

DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA KECERDASAN EMOSIONAL DAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS IV SD TLOGOSARI KULON 06 SEMARANG

Dinar Anandia Putri A.G¹⁾, A. Y. Soegeng Yosohartono²⁾, Verylana Purnamasari³⁾

DOI : [10.26877/jcm.v4i1.22821](https://doi.org/10.26877/jcm.v4i1.22821)

¹ FIP, Universitas PGRI Semarang

² FIP, Universitas PGRI Semarang

³ FIP, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak penggunaan media sosial pada kecerdasan emosional dan interaksi sosial siswa kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 Semarang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak positif penggunaan media sosial terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 diantaranya siswa dapat mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, dapat membina hubungan sedangkan dampak negatif adalah siswa tidak dapat mengelola emosi dengan baik. Dampak positif penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial anak kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 diantaranya siswa mengetahui cara melakukan kontak sosial, menghargai dan saling memberikan kesempatan berbicara kepada orang lain, ada keterbukaan terhadap orang lain dan rasa empati sedangkan dampak negatifnya adalah siswa menjadi suka mengomentari orang lain dan tersinggung ketika mendapat kritikan dari orang lain.

Kata Kunci: Media sosial, kecerdasan emosional, interaksi sosial

Abstract

This study aims to determine and describe the impact of social media use on emotional intelligence and social interaction of fourth grade students of Tlogosari Kulon 06 Elementary School, Semarang. This type of research is descriptive qualitative. The data sources in this study were students and teachers of fourth grade students of Tlogosari Kulon 06 Elementary School, Semarang. Data collection techniques used in this study were: observation, questionnaires, interviews and documentation. Data analysis techniques in this study used qualitative analysis. Based on the results of the research and discussion that have been described, it can be concluded that the positive impact of social media use on the development of emotional intelligence of fourth grade students of Tlogosari Kulon 06 Elementary School includes students being able to recognize their own emotions and those of others, being able to build relationships, while the negative impact is that students are unable to manage their emotions well. The positive impact of social media use on social interaction of fourth grade students of Tlogosari Kulon 06 Elementary School includes students knowing how to make social contact, respecting and giving each other the opportunity to talk to others, there is openness to others and empathy, while the negative impact is that students like to comment on others and are offended when criticized by others.

Keyword: Social media, emotional intelligence, social interaction

History Article

Received 10 Maret 2025

Approved 17 Maret 2025

Published 30 April 2025



How to Cite

A.G, Dinar Anandia Putri., Yosohartono, A. Y. Soegeng., Purnaman, Veryliana. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial Pada Kecerdasan Emosional Dan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 Semarang. *Cerdas Mendidik*, 4(1), 223 – 234

Coessponding Author:

Jl. Lontar No. 1, Semarang, Indonesia.

E-mail: ³ verylianapurnamasari@gmail.com

PENDAHULUAN

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau Information Communication and Technology (ICT) di era globalisasi saat ini sudah menjadi kebutuhan yang mendasar dalam mendukung efektifitas dan kualitas proses pendidikan. Isu-isu pendidikan di Indonesia seperti kualitas dan relevansi pendidikan, akses dan ekuitas pendidikan, rentang geografi, manajemen pendidikan, otonomi dan akuntabilitas, efisiensi dan produktivitas, anggaran dan sustainabilitas, tidak akan dapat diatasi tanpa bantuan TIK. Pendidikan berbasis TIK merupakan sarana interaksi manajemen dan administrasi pendidikan, yang dapat dimanfaatkan baik oleh pendidik dan tenaga kependidikan maupun peserta didik dalam meningkatkan kualitas, produktivitas, efektifitas dan akses pendidikan (Siregar, 2022: 391).

Kebiasaan siswa dalam mengakses media sosial dapat mengakibatkan siswa teralihkan dan terlalu asyik, mengaksesnya tanpa memperhatikan konteks waktu dan tempat yang tepat. Salah satu konsekuensi dari kemajuan media sosial terhadap siswa adalah meningkatnya kecenderungan siswa untuk begadang atau tidur larut malam karena terlalu terlibat dalam aktivitas media sosial. Bahkan, menurut pengamatan penulis, banyak siswa yang setelah pulang sekolah langsung terhubung ke internet untuk mengakses berbagai informasi dan mencari hiburan. Selain itu, media sosial juga memberikan dampak positif pada siswa, karena dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Ini termasuk kemampuan untuk mendapatkan literatur sebagai referensi, memudahkan siswa dalam mencari materi ketika mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, serta menjadi alat pembelajaran yang berguna bagi siswa untuk mendapatkan berbagai informasi yang relevan dengan pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemajuan media sosial saat ini memiliki dampak baik dan buruk pada siswa (Siregar, 2022: 392).

Mayoritas anak sekolah dasar mempunyai akun di media sosial seperti Whatsapp, TikTok, Instagram, Facebook, dsb. Mudahnya pembuatan akun, siapa saja dapat dengan mudah mengakses media sosial tanpa terkecuali anak usia sekolah dasar. Terdapat berbagai macam keuntungan yang didapat dari menggunakan media sosial seperti mudahnya komunikasi tanpa harus bertemu secara langsung, menyediakan akses mudah ke berbagai informasi dan sumber pembelajaran, anak dapat belajar tentang topik tertentu, mengeksplorasi minat mereka, dan berbagi pengetahuan dengan orang lain. Namun terdapat dampak yang kurang baik dari bermain media sosial seperti kecanduan, apatis terhadap sekitarnya yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional dan interaksi sosial seorang anak.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Kosasih (Rahma 2017: 14), menuliskan “Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh manusiawi.” Bagi pemilik kecerdasan emosional informasi tidak hanya didapat melalui panca indra saja namun ada sumber lain, yakni suara hati. Pernyataan ini hendak menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengelola pikiran, sikap, dan tindakan dirinya agar permasalahan yang dihadapi dapat terpecahkan.

Interaksi sosial merupakan suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan basis untuk menciptakan hubungan sosial yang terpola yang disebut struktur sosial. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses sosial dimana mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain (Nasdian 2015: 63). Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dan memperoleh gambaran tentang dampak penggunaan media sosial pada perkembangan kecerdasan emosional dan interaksi sosial siswa sekolah dasar.

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan, maka fokus penelitian tersebut yaitu: Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Adapun permasalahan diuraikan dalam rumusan masalah adalah bagaimana dampak penggunaan media sosial pada kecerdasan emosional siswa dan interaksi sosial kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan media sosial pada perkembangan kecerdasan emosional dan interaksi siswa kelas IV sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah (Sugiyono, 2016: 9) yaitu dampak penggunaan media sosial pada kecerdasan emosional dan interaksi siswa di SD Tlogosari Kulon 06 Semarang. Penelitian ini dilaksanakan di SD Tlogosari Kulon 06 Semarang. Penelitian ini melibatkan siswa kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 Semarang sebagai sampel penelitian, guru sebagai pengajar atau wali kelas di SD Tlogosari Kulon 06 Semarang. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa yang aktif menggunakan media sosial dan guru kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 Semarang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku, skripsi, jurnal, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang menunjang proses penelitian mengenai dampak penggunaan media sosial pada kecerdasan emosional dan interaksi sosial siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan pengisian angket kepada siswa, wawancara siswa dan wawancara kepada guru kelas IV. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi.

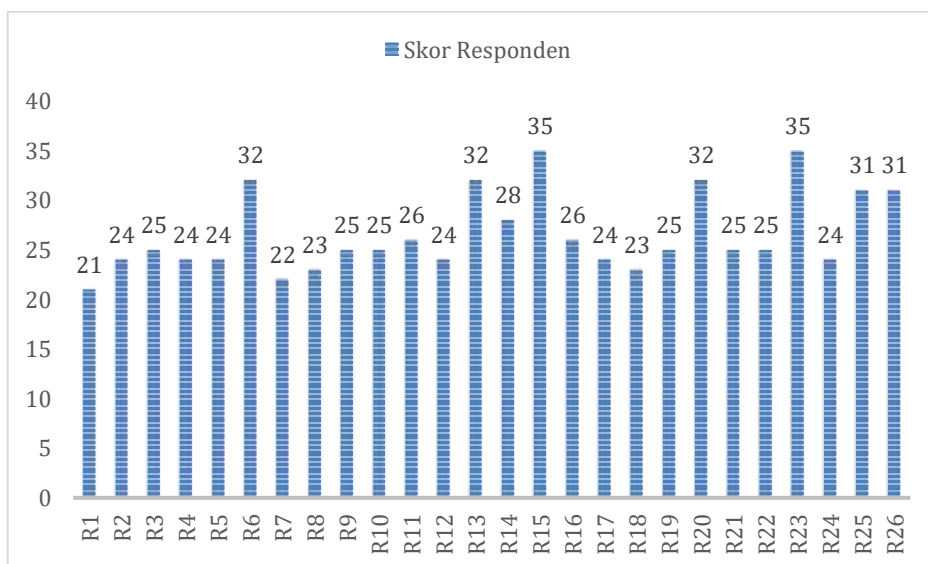
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Tlogosari Kulon 06 Semarang. SD Negeri Tlogosari Kulon 06 merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah. SD Negeri Tlogosari Kulon 06 terletak di Jl. Satrio Manah I/14 A, Tlogosari Kulon, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah. SD Negeri Tlogosari Kulon 06 didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah yang memiliki 191 siswa dibimbing oleh 9 guru yang profesional di bidangnya. SD Negeri Tlogosari Kulon 06 memiliki total 191 siswa yang terdiri dari 103 siswa laki-laki dan 88 siswa perempuan, di mana jumlah siswa laki-laki lebih banyak dari siswa perempuan. Kepala Sekolah SD Negeri

Tlogosari Kulon 06 adalah Anna Dwiyani. Sekolah ini telah terakreditasi A dengan Nomor SK Akreditasi 220/BAP-SM/X/2016 pada tanggal 16 Oktober 2016.

Penelitian ini dilaksanakan mulai 31 Juli 2024 sampai 2 Agustus 2024 secara luring. Pemberian lembar angket dilaksanakan di ruang kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 Semarang. Wawancara dengan siswa juga dilaksanakan di ruang kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 Semarang. Pelaksanaan wawancara guru dilaksanakan di ruang guru SD Tlogosari Kulon 06 Semarang. Sebelum pengambilan data ini, peneliti menemui kepala sekolah SD Tlogosari Kulon 06 Semarang untuk meminta izin dan meminta saran pelaksanaan penelitian ini. Kemudian berkoordinasi dengan guru kelas untuk menentukan hari dan bagaimana pelaksanaan dari penelitian ini. Dalam koordinasi yang telah dilaksanakan, kepala sekolah menghendaki untuk melakukan penelitian langsung pada hari berikutnya.

Pelaksanaan pengisian angket dilaksanakan pada hari Selasa, 1 Agustus 2024 di kelas pada saat jam istirahat. Setelah pelaksanaan pengisian lembar angket yang dilakukan oleh siswa kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 Semarang, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 Semarang pada hari berikutnya dengan cara memanggil siswa yang akan diwawancarai. Setelah dilaksanakan wawancara dengan siswa kelas IV, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 Semarang. Wawancara dilaksanakan dengan Ibu Inung Ustania yang dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2024. Pemberian angket siswa dilakukan dengan cara memberikan lembar angket ke siswa yang kemudian diisi langsung oleh siswa. Pemberian angket bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai penggunaan media sosial oleh siswa pada kecerdasan emosional dan interaksi sosial siswa. Angket penggunaan media sosial siswa terdiri dari 10 indikator.



Gambar 1. Grafik Skor Penggunaan Media Sosial Siswa

Berdasarkan skor angket penggunaan media sosial terdapat tujuh responden yang mendapat skor paling tinggi dan responden tersebut memiliki serta aktif menggunakan media sosial. Oleh karena itu, responden tersebut akan menjadi objek penelitian lebih lanjut untuk

diberikan lembar wawancara mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap perkembangan kecerdasan emosional dan interaksi sosial siswa.

Wawancara dilaksanakan kepada siswa kelas IV dan guru kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 Semarang untuk mendapatkan informasi mengenai dampak penggunaan media sosial oleh siswa pada kecerdasan emosional dan interaksi sosial siswa. Wawancara siswa dilaksanakan untuk mendapatkan informasi mengenai dampak penggunaan media sosial pada kecerdasan emosional dan interaksi sosial siswa. Wawancara siswa dilaksanakan secara terstruktur. Wawancara ini terdiri dari 32 pertanyaan. Wawancara dilaksanakan satu persatu pada siswa yang aktif menggunakan media sosial yang dilaksanakan di kelas IV.

Responden 1 (R1) akan belajar lebih giat lagi ketika siswa mendapat nilai jelek dan dapat memotivasi diri sendiri ketika belajar di sekolah dengan cara mengurangi penggunaan *gadget*. Siswa akan tidak nyaman ketika terganggu teman dan mengatasinya dengan memberikan nasehat kepada temannya. Siswa menanggapi pemasalahan yang dialami teman dengan cara membiarkan namun akan membantuk ketika ada teman yang mengeluh atau meminta bantuannya. Siswa mengaku mudah berteman dengan orang lain dan dapat bekerja sama ketika ada tugas kelompok. Siswa pernah betengkar dengan teman dan tidak dapat menyelesaikan perselisihan dengan baik. Siswa suka memberikan komentar pada teman. Siswa mengetahui cara berbicara dengan teman dan guru dengan baik dan sopan. Siswa akan melihat wajah lawan bicara ketika diajak berbicara dan menghargai lawan bicara dengan menatapnya. Siswa merasa sedih ketika ada teman yang mendapat musibah dan mau membantunya. Siswa akan merasa tersinggung ketika mendapat kritikan dan akan menanggapi kritikan tersebut. Siswa menganggap kedudukan semua orang sama dan dapat bersikap terbuka pada orang lain.

Responden 2 (R2) bersikap biasa ketika siswa mendapat nilai jelek dan dapat memotivasi diri sendiri ketika belajar di sekolah dengan lebih giat belajar. Siswa akan tidak nyaman ketika terganggu teman dan tidak tahu cara mengatasinya. Siswa bersikap biasa saja dalam menanggapi pemasalahan yang dialami teman dan membiarkannya. Siswa mengaku tidak mudah berteman dengan orang lain namun masih dapat bekerja sama ketika ada tugas kelompok. Siswa sering betengkar dengan teman dan tidak langsung menyelesaikan perselisihan tersebut. Siswa suka memberikan komentar pada teman. Siswa berbicara biasa pada teman dan berbicara sopan pada guru. Siswa akan menatap mata lawan bicara ketika diajak berbicara dan menghargai lawan bicara dengan mendengarkan saat teman berbicara. Siswa bersikap biasa dan tidak peduli ketika ada teman yang mendapat musibah. Siswa akan merasa tersinggung ketika mendapat kritikan dan akan membalas kritikan tersebut. Siswa menganggap kedudukan semua orang sama namun tidak dapat bersikap terbuka pada orang lain.

Responden 3 (R3) akan merasa sedih ketika siswa mendapat nilai jelek dan dapat memotivasi diri sendiri ketika belajar di sekolah. Siswa bersikap biasa saja ketika diganggu teman. Siswa bersikap biasa saja ketika menanggapi pemasalahan yang dialami teman. Siswa mengaku mudah berteman dengan orang lain dan dapat bekerja sama ketika ada tugas kelompok. Siswa pernah betengkar dengan teman dan tidak dapat menyelesaikan perselisihan sendiri. Siswa suka memberikan komentar pada teman. Siswa berbicara dengan teman menggunakan bahasa Jawa dan berbicara dengan guru menggunakan bahasa Indonesia. Siswa akan melihat menatap mata lawan bicara ketika diajak berbicara dan menghargai lawan bicara

dengan mendengarkan. Siswa merasa sedih ketika ada teman yang mendapat musibah dan mau membantunya. Siswa akan merasa tersinggung ketika mendapat kritikan dan akan membalas kritikan tersebut. Siswa menganggap kedudukan semua orang sama dan dapat bersikap terbuka pada orang lain.

Responden 4 (R4) akan merasa sedih ketika mendapat nilai jelek dan dapat memotivasi diri sendiri ketika belajar di sekolah dengan cara mengurangi waktu bermain. Siswa tidak nyaman ketika diganggu teman dan membiarkan hal tersebut. Siswa bersikap biasa saja ketika menanggapi pemasalahan yang dialami teman namun berusaha memberikan solusi ketika diminta. Siswa mengaku mudah berteman dengan orang lain dan dapat bekerja sama ketika ada tugas kelompok. Siswa tidak pernah betengkar dengan teman dan akan menyelesaikan perselisihan dengan berbicara baik-baik bila hal itu terjadi. Siswa tidak suka memberikan komentar pada teman. Siswa berbicara dengan teman dan guru dengan sopan dan santun. Siswa akan menatap mata lawan bicara ketika diajak berbicara dan menghargai lawan bicara dengan mendengarkan. Siswa ikut sedih ketika ada teman yang mendapat musibah dan mau membantunya. Siswa tidak merasa tersinggung ketika mendapat kritikan dan bersikap biasa saja. Siswa menganggap kedudukan semua orang sama dan tidak terlalu terbuka pada orang lain.

Responden 5 (R5) bersikap biasa ketika siswa mendapat nilai jelek dan dapat memotivasi diri sendiri ketika belajar di sekolah. Siswa biasa saja ketika terganggu teman dan bersikap tenang saat mengatasinya. Siswa bersikap biasa saja dalam menanggapi pemasalahan yang dialami teman dan membiarkannya. Siswa mengaku mudah berteman dengan orang lain dan dapat bekerja sama ketika ada tugas kelompok. Siswa pernah betengkar dengan teman dan dapat menyelesaikan perselisihan tersebut. Siswa suka memberikan komentar pada teman. Siswa berbicara sopan pada teman dan guru karena berada di lingkungan sekolah. Siswa akan mendengarkan lawan bicara dengan baik ketika diajak berbicara. Siswa bersikap biasa dan membantu ketika ada teman yang mendapat musibah. Siswa akan merasa tersinggung ketika mendapat kritikan dan membiarkannya. Siswa dapat bersikap terbuka pada orang lain.

Responden 6 (R6) merasa sedih ketika siswa mendapat nilai jelek dan dapat memotivasi diri sendiri ketika belajar di sekolah dengan belajar lebih giat lagi. Siswa merasa terganggu ketika diganggu teman. Siswa bersikap biasa saja ketika menanggapi pemasalahan yang dialami teman. Siswa mengaku mudah berteman dengan orang lain dan dapat bekerja sama ketika ada tugas kelompok. Siswa tidak pernah betengkar dengan teman dan diam saja tidak menyelesaikan perselisihan tersebut. Siswa suka memberikan komentar pada teman. Siswa berbicara dengan baik pada teman dan guru. Siswa akan melihat menatap mata lawan bicara dan mendengarkan ketika diajak berbicara. Siswa merasa biasa ketika ada teman yang mendapat musibah dan mau membantunya. Siswa akan merasa tersinggung ketika mendapat kritikan dan diam saja menanggapi. Siswa menganggap kedudukan semua orang sama dan dapat bersikap terbuka pada orang lain.

Responden 7 (R7) akan senang ketika mendapat nilai bagus dan sedih ketika mendapat nilai jelek. Siswa dapat memotivasi diri sendiri ketika belajar di sekolah dengan cara lebih rajin belajar. Siswa diam saja ketika merasa terganggu dengan teman. Siswa akan menanggapi pemasalahan yang dialami teman dan membantu ketika ada teman yang meminta bantuannya.

Siswa mengaku mudah berteman dengan orang lain dan dapat bekerja sama ketika ada tugas kelompok. Siswa pernah betengkar dengan teman dan menyelesaikan perselisihan dengan diam saja. Siswa tidak suka memberikan komentar pada teman. Siswa emosi ketika berbicara dengan teman dan biasa saja berbicara dengan guru. Siswa akan menatap mata lawan bicara ketika diajak berbicara dan menghargai lawan bicara dengan mendengarkannya. Siswa merasa sedih ketika ada teman yang mendapat musibah dan mau membantunya. Siswa akan merasa tersinggung ketika mendapat kritikan dan akan marah. Siswa menganggap kedudukan semua orang sama dan dapat bersikap terbuka pada orang lain.

Wawancara guru dilaksanakan untuk mendapatkan informasi mengenai dampak penggunaan media sosial pada kecerdasan emosional dan interaksi sosial siswa. Wawancara guru dilaksanakan secara terstruktur. Wawancara ini terdiri dari 30 pertanyaan. Wawancara dilaksanakan di ruang guru saat jam istirahat berlangsung. Guru menyatakan dari siswa yang aktif menggunakan media sosial ada yang dapat mengontrol emosi dengan baik dan ada yang tidak. Emosi siswa dapat dikenali dari postingan yang diunggah melalui akun media sosial milik siswa tersebut. Siswa yang aktif menggunakan media sosial akan terlihat lebih aktif di sekolah. Media sosial sangat berpengaruh terhadap emosi dan perilaku siswa di sekolah. Media sosial dapat memberikan motivasi pada siswa dengan adanya konten mengenai kata-kata motivasi yang sering muncul di media sosial. Media sosial dapat membantu siswa membangun empati dan memahami pentingnya hubungan dengan orang lain dengan cara berteman melalui media sosial.

Guru berpendapat bahwa media sosial dapat mempengaruhi siswa saat berbicara yaitu melalui media sosial siswa dapat membedakan bagaimana cara berbicara dengan baik dan sopan pada orang lain. Media sosial dapat mempengaruhi siswa dalam menghargai orang lain dan melakukan kerjasama dengan orang lain seperti saat permainan bekerja sama melalui media sosial. Media sosial juga dapat berpengaruh pada keterbukaan siswa yang dilihat dari postingan siswa di media sosial, siswa mengungkapkan perasaan melalui media sosial. Media memberikan motivasi pada siswa melalui postingan berisi kata-kata motivasi dan dapat memberikan penilaian positif pada siswa.

Dampak Penggunaan Media Sosial pada Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa

Berdasarkan hasil penelitian di SD Tlogosari Kulon 06 Semarang, terdapat dampak penggunaan media sosial terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak kelas IV sekolah dasar. Hasil wawancara diketahui bahwa penggunaan media sosial dapat berdampak positif maupun negatif pada kecerdasan emosional siswa SD Tlogosari Kulon 06 Semarang. Dampak positif yang ditemukan pada siswa diantaranya siswa dapat mengenali emosi diri sendiri. R1, R3, R4, R6 dan R7 mampu membaca emosi diri sendiri yang ditunjukkan dari siswa akan merasa sedih ketika mendapatkan nilai jelek di sekolah dan senang ketika mendapat nilai yang baik. Selain itu, siswa juga mampu mengenali emosi orang lain yaitu mampu membaca emosi dengan cukup baik yang ditandai dengan mampu berempati terhadap temannya. R1, R4, R6 dan R7 mampu membaca emosi dan memiliki empati dengan temannya karena saat teman mereka mendapat musibah akan ikut sedih dan menunjukkan kepeduliannya dengan bertanya dan membantu temannya.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran banyak bergantung pada kecerdasan yang ada pada dirinya (Ardian et al., 2019: 128). Siswa dapat mencapai prestasi belajar yang baik jika mereka dapat memiliki kecerdasan emosional yang tinggi seperti terdapat salah satu indikator empati atau membaca emosi orang lain, anak yang mampu berempati dan mendengarkan orang lain akan membuat anak lebih cerdas. Tingkat kecerdasan emosional siswa yang tinggi jika memiliki sikap mau mengerti keadaan orang lain dan memiliki empati atau kepekaan terhadap orang lain (Ayu & Dwi., 2019: 105).

Dampak positif lain yang ditunjukkan adalah dapat membina hubungan dengan cukup baik yang ditunjukkan dengan bersikap terbuka dengan orang lain dan dapat melakukan kerjasama dengan teman ketika ada tugas kelompok. R1, R2, R3, R4, R5, R6 dan R7 mampu bekerja sama dengan teman ketika ada tugas kelompok di sekolah meskipun beberapa siswa ada yang mengaku tidak mudah berteman dengan orang lain. Membina hubungan yang baik dengan orang lain menunjukkan seseorang akan lebih dibutuhkan oleh teman sebaya dan lebih baik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan maksimal sehingga membuat siswa memiliki prestasi belajar yang baik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka besar kemungkinannya akan menentukan keberhasilan belajar siswa (Nurhayati et al., 2021: 3). Sehingga diharapkan selama pembelajaran daring dilaksanakan peserta didik mampu mengelola emosinya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif sehingga kecerdasan emosionalnya terjaga yang akan berdampak terhadap minat serta hasil belajarnya.

Adapun dampak negatif yang ditunjukkan siswa adalah siswa kurang baik dalam mengelola emosi dimana siswa belum dapat menyelesaikan perselisihan dengan temannya. Seorang anak yang baik dalam menyelesaikan pertikaian dapat membuat anak membina hubungan yang baik dengan temannya namun R1, R2, R3, R5, R7 tidak dapat menyelesaikan perselisihan dengan baik yang menandakan siswa kurang baik dalam membina hubungan baik dengan temannya. Hal ini dikarenakan saat mereka bertengkar atau terjadi perselisihan mereka tidak mau mengalah dan meminta maaf untuk menyelesaikan pertikaian meskipun mereka mudah berinteraksi dengan teman untuk belajar bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa jika siswa memiliki kecerdasan tinggi, mudah membina interaksi sosial tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain sedangkan jika kecerdasan emosional rendah maka rendah pula interaksi sosial siswa (Agustini et al., 2019: 5).

Dampak Penggunaan Media Sosial Pada Interaksi Sosial Siswa

Berdasarkan hasil penelitian di SD Tlogosari Kulon 06 Semarang, terdapat dampak penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial siswa kelas IV sekolah dasar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memberikan dampak positif maupun negatif pada interaksi sosial siswa SD Tlogosari Kulon 06 Semarang. Dampak positif yang ditemukan pada siswa adalah siswa saling pengertian dalam melakukan kontak sosial dengan teman dengan menghargai dan saling memberikan kesempatan berbicara. R1, R2, R3, R4, R5,

R6, R7 mengetahui bagaimana cara melakukan kontak sosial dengan orang lain seperti dapat menghargai lawan bicara dengan mendengarkan dan menatap wajah atau mata ketika diajak berbicara. Selain itu, siswa dapat bersikap sopan pada orang yang lebih tua seperti guru di sekolah. Siswa dapat belajar bersosialisasi dengan mudah sebagai bagian penting dari proses tumbuh kembang, dan juga mendapatkan kepercayaan diri. Media sosial dapat menunjukkan bahwa siswa dalam interaksi dengan teman-temannya, terdapat pembentukan dan perubahan sikap siswa yang juga berpengaruh pada emosi, sikap dalam penggunaan, kemudian media sosial juga berdampak pada kebiasaan, tindakan dan kegiatan yang siswa jalani (Fitrianur, 2016: 243).

Dampak positif lain yang ditemukan pada siswa adalah adanya keterbukaan terhadap orang lain. R1, R3, R5, R6, R7 dapat bersikap terbuka pada orang lain dan menganggap bahwa kedudukan semua orang itu sama. Interaksi dengan menggunakan media sosial memudahkan manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Interaksi sosial sangat penting bagi siswa untuk mengekspresikan dan menerapkan pengetahuan kehidupan nyata ke dalam lingkungan sekolah dan sebaliknya. Media sosial telah meningkatkan interaksi sosial siswa seperti komunikasi dan berbagi informasi dengan teman sehingga memunculkan keterbukaan dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa menjadikan media sosial sebagai pedoman dalam kehidupan sosial yang penting untuk berhubungan dengan teman, berinteraksi dengan orang yang ia sukai baik dalam pertemanan maupun lawan jenis, teman yang sudah lama mereka tidak temui, hingga yang baru mereka kenal (Wahyuni, 2017: 6).

Dampak positif selanjutnya yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu adanya empati siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. R1, R4, R6 dan R7 menunjukkan empati terhadap temannya yaitu dengan membantu teman yang mendapat musibah. Siswa dengan kesadaran diri yang tinggi dan kemampuan berempati dan mengembangkan interaksi sosial yang kuat akan mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Media memberikan informasi dan pengetahuan yang pada akhirnya dapat membentuk persepsi sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku seorang anak kepada lingkungan sekitarnya. Intensitas penggunaan media sosial oleh anak-anak dianggap mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial anak (Sintia & Hartati, 2023: 2330).

Adapun dampak negatif yang ditunjukkan siswa adalah siswa menjadi suka mengomentari orang lain dan tidak suka ketika mendapat kritikan dari orang lain. R1, R2, R3, R5, R6 suka mengomentari orang lain kemudian akan tersinggung dan membalas atau marah ketika mendapat kritikan dari orang. Media sosial dapat mempengaruhi perilaku siswa yang suka memberikan komentar pada orang lain dan terkadang tidak menyadari komentar tersebut dapat berdampak baik atau buruk pada orang lain. Komentar yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri sedangkan komentar yang buruk dapat membuat siswa meragukan diri. Media sosial memungkinkan orang-orang yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi komentar, memberi feedback, dan berbagi informasi dalam waktu yang cepat. Menurut Aditya (2015: 25) media sosial dapat disebut sebagai media online dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, social network, atau jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Adanya media sosial membuat seseorang akan

dengan mudah berbagi informasi, menciptakan konten atau isi yang ingin disampaikan kepada orang lain, memberi komentar terhadap masukan yang diterimanya dan seterusnya.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah 1) Dampak penggunaan media sosial terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 terdiri dari dampak positif dan negatif. Dampak positif yang ditemukan pada siswa diantaranya siswa dapat mengenali emosi diri sendiri dan orang lain serta siswa dapat membina hubungan dengan cukup baik. Adapun dampak negatif yang ditunjukkan adalah siswa menjadi kurang baik dalam mengelola emosi. 2) Dampak penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial anak kelas IV SD Tlogosari Kulon 06 terdiri dari dampak positif dan negatif. Dampak positif yang ditemukan pada siswa diantaranya mengetahui cara melakukan kontak sosial, dapat menghargai dan saling memberikan kesempatan berbicara kepada orang lain, keterbukaan terhadap orang lain dan adanya empati siswa selama berinteraksi dengan orang lain. Adapun dampak negatif yang ditunjukkan adalah siswa menjadi suka mengomentari orang lain dan tersinggung ketika mendapat kritikan dari orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. (2015). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Minat Anak di Pekanbaru*. Jurnal Fisip.
- Agustini Ni Ketut, dkk. "Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Dipenegoro Denpasar Barat". UPG: Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran Vol. 2, No. 1 April 2019.
- Ardian, A., Purwanto, S., & Alfarisi, D. S. (2019). *Hubungan Prestasi Belajar Siswa Kelas Khusus Olahraga Dengan Kecerdasan Emosional*. Jurnal Keolahragaan, 7(2), 126–134.
- Ayu, S., & Dwi., M. F. (2019). *Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sd Takhassus Alquran Kalibeber Wonosobo*. Jurnal Abdau., 2(1), 101–114.
- Fitrianur, I. (2016). *Analisis Efek Penggunaan Media Sosial Line Messenger Pada Remaja di SMK Negeri 1 Samarinda*. eJournal Ilmu Komunikasi, 2016, 4 (4): 240-253.
- Nasdian, F.T. 2015. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Buku Obor, 2015: 63
- Nurhayati, L., Maula, L. H., & Nurasih, I. (2021). *Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Bangun Datar di Kelas Tinggi Sekolah Dasar*. Mimbar Ilmu, 26 (2).
- Sintia, A., & Hartati, S. (2023). *Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Sosial Anak X dan Y di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Tigo Nagari Pasaman*. 7, 2329–2334.
- Siregar, Asrul. 2022. *Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pendidikan*. EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan 5(4):389–408. doi: 10.47006/er.v5i4.12936.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, R. (2017). *Hubungan Intensitas Menggunakan Facebook Dengan Kecenderungan Nomophobia Pada Remaja Correlation Of Facebook Use Intensity With Tendency Becoming Nomophobia On Adolescent*. Jurnal Psikologi.